

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Hepatitis, sering disebut penyakit kuning, adalah peradangan hati. Hepatitis dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan penyebabnya: infeksi dan non-infeksi. Pada hepatitis non-infeksi, peradangan hati disebabkan oleh faktor-faktor selain infeksi, seperti paparan bahan kimia, konsumsi alkohol, dan obat-obatan. Jenis hepatitis non-infeksi ini, yang dikenal sebagai hepatitis yang diinduksi obat (DIH), tidak diklasifikasikan sebagai penyakit infeksi. Penyebab peradangan pada hepatitis non-infeksi bukanlah agen infeksi seperti jamur, bakteri, mikroorganisme, atau virus. Penyakit ini dapat ditemukan di hampir setiap negara di dunia.

Hepatitis B adalah jenis hepatitis umum yang dapat menyebabkan kerusakan hati serius. Penyakit ini disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), patogen penyebab infeksi hati. Genom HBV terdiri dari DNA untai ganda dan diklasifikasikan sebagai pararetrovirus atau retrovirus. Kerusakan hati dapat terjadi akibat infeksi hepatitis B akut atau kronis (Alwaali et al. 2023).

Berlandaskan *World Health Organization* (WHO), “sekitar 325 juta orang di seluruh dunia menderita Hepatitis B atau C ” (Hepatitis & Its Causes, 2024). Di wilayah Asia Pasifik, angka mortalitas yang ditimbulkan oleh Hepatitis melampaui jumlah mortalitas yang disebabkan oleh HIV/AIDS (Rini and Lestari 2024).

Berlandaskan WHO (2024:5) “terdapat 38 negara yang menyumbang hampir 80% infeksi dan kematian akibat Hepatitis dan Indonesia termasuk 10 negara dengan beban tertinggi, dimana prevalensi Hepatitis B di Indonesia masih tinggi yaitu sebesar 7,1% penduduknya terkena Hepatitis B, meskipun data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan adanya penurunan prevalensi Hepatitis B dari 7,1% pada tahun 2013 menjadi 2,4% pada tahun 2023 diperkirakan sekitar 6,7 juta jiwa di negara ini terinfeksi virus Hepatitis B pada tahun 2023” (Siti.,N,2024). Fenomena ini merefleksikan bahwa Hepatitis telah menjelma sebagai salah satu entitas penyakit yang memperoleh atensi yang signifikan di Indonesia, seiring dengan besarnya jumlah populasi serta tingkat kompleksitas yang menyertainya, ditambah lagi dengan eskalasi prevelensi obesitas, diabetes melitus, dan hiperlipidemia yang turut berkontribusi terhadap timbulnya komplikasi hepatic, termasuk manifestasi Hepatitis (Sridanti, 2019).

Hati merupakan salah satu organ dengan konsentrasi enzim transaminase tertinggi. Oleh karena itu, hepatitis umumnya didiagnosis dengan mengukur kadar serum oksaloasetat transaminase (SGOT) serta glutamat piruvat transaminase (SGPT). Ketika tubuh mengalami stres atau nekrosis akibat penggunaan narkoba, alkohol, atau infeksi virus, enzim SGOT dan SGPT dapat terdegradasi dan memasuki fase dermal. Hal ini menyebabkan peningkatan konsentrasi enzim-enzim tersebut dalam darah yang diduga menjadi indikasi adanya gangguan pendarahan atau Hepatitis (Khumaedi, Gani, and Hasan, 2017). Jika pasien Hepatitis tidak melakukan pemeriksaan rutin SGOT dan SGPT, mereka berisiko tidak mengetahui perkembangan penyakitnya dan tidak dapat memantau efektivitas pengobatan, karena peningkatan kadar SGOT dan SGPT dalam darah sering kali memperlihatkan kerusakan pada sel hati. Sebaliknya, kadar SGOT dan SGPT yang rendah atau hanya mengalami sedikit peningkatan dapat disebabkan oleh kondisi yang normal atau adanya penyakit kronis (Muhlisin, 2025).

Studi tentang gambaran kadar SGOT dan SGPT pada penderita Hepatitis B telah dilakukan oleh Muhammad Nur pada tahun 2023 mengenai kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 penderita Hepatitis B, 3 orang (30%) berada dalam kategori usia dewasa, sementara

7 orang (70%) termasuk dalam kelompok usia tua. Penelitian ini mengindikasikan bahwa Hepatitis B cenderung menyerang individu yang berusia di atas lima puluh tahun. Selain itu, analisis berdasarkan jenis kelamin mengungkapkan bahwa 7 dari 10 penderita (70%) adalah laki-laki, sedangkan 3 orang (30%) adalah perempuan. Temuan studi ini selaras dengan studi oleh Mohammad Hafiz pada tahun 2021 yang menjabarkan “kelompok usia 40-70 tahun merupakan yang paling banyak mempengaruhi, dengan jumlah 83 orang (87,4%). Dalam hal jenis kelamin, responden laki-laki mendominasi dengan jumlah 64 orang (67,4%), sedangkan responden perempuan berjumlah 31 orang (32,6%)”. Belum ada studi sebelumnya mengenai Kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD Koja Jakarta Utara. Berdasarkan data peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran Kadar SGOT dan SGPT pada Pasien Hepatitis B di RSUD Koja”.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang diuraikan di atas, beberapa permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hepatitis B merupakan jenis hepatitis yang umum dan dapat menyebabkan kerusakan hati yang signifikan.
2. Prevelensi penyakit Hepatitis B di Indonesia menurut Riset Dasar Kesehatan sekitar 6,7 juta orang terinfeksi virus Hepatitis B di negara ini.
3. Kerusakan hati pada pasien Hepatitis B dapat menyebabkan peningkatan kadar dalam pemeriksaan SGOT dan SGPT.
4. Belum ada data hasil penelitian tentang Gambaran Kadar SGOT dan SGPT pada penderita Hepatitis B di RSUD Koja Jakarta Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini dibatasi pada gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD koja Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berlandaskan pembatasan masalah bisa dirumuskan bagaimakah gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD Koja Jakarta Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi gambaran kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD Koja Jakarta Utara.

2. Tujuan Khusus

- a. Diperoleh data kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD Koja, Jakarta Utara, berdasarkan usia.
- b. Diperoleh data kadar SGOT dan SGPT pada pasien Hepatitis B di RSUD Koja, Jakarta Utara, berdasarkan jenis kelamin.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Hasil studi dapat digunakan selaku bahan terbuka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga medis dalam mengenali dan menangani Hepatitis B, serta memahami pentingnya pemeriksaan SGOT dan SGPT.

2. Bagi penulis

Mendapatkan informasi mengenai gambaran kadar SGOT dan SGPT pada penderita Hepatitis B berdasarkan usia dan jenis kelamin.

3. Bagi masyarakat

Untuk menyajikan informasi pada masyarakat utamanya pasien penderita Hepatitis B dan wawasan kepada masyarakat mengenai penyakit Hepatitis B.